

BAB III

BIOGRAFI IBNU KAŠĪR DAN BIOGRAFI *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM*

A. Biografi Ibnu KašĪr

1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu KašĪr

Ibnu KašĪr dilahirkan dengan memiliki nama lengkap Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn KašĪr Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.¹ Ibnu KašĪr lahir yaitu pada tahun 705 Hijriah dan beliau wafat pada tahun 774 Hijriah. Selama hidupnya Ibnu KašĪr adalah seorang yang faqih, ahli sejarah, mufassir, dan ahli hadits.² Ada pula yang berpandangan bahwa Ibnu KašĪr lahir pada tahun 700 Hijriah/ 1301 Masehi di desa Mijdal yang terletak di wilayah Bushra (Basrah) sebelah timur Damaskus. Oleh sebab itu pula ia memperoleh gelar "*al-Bushrawi*" yang artinya orang Basrah.³ Ayahnya memiliki nama Syihab ad-Din Abu Hafs Umar bin KašĪr. Ia lahir pada tahun 640 Hijriah, kemudian wafat pada tahun 703 Hijriah di desa Majidal Al-Qaryah dan dimakamkan di sebuah wilayah, yaitu Az-Zaitunnah di bagian utara. Pada saat ayahnya meninggal, Ibnu KašĪr baru berusia 3 tahun. Ayahnya berasal dari sebuah desa di Syirkuwin yang terletak di sebelah barat Basrah.

Sesudah ayahnya meninggal, Ibnu KašĪr lalu dirawat oleh kakak nya yaitu yang bernama Syekh Abdul Wahab. Kemudian ketika tahun 707 Hijriah,

¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa- al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahhab, 1985), h. 242

² Manna Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ulumul Qur'an, 2016), h. 574

³ Jamaluddin Miri, *Tafsir al-Adzhim Ibn KašĪr* (Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya), *Jurnal Mutawatir*, h. 122

Ibnu Kaṣīr bersama keluarganya pindah ke Damaskus. Ibnu Kaṣīr hidup pada zaman pemerintahan Dinasti Mamalik pada abad ke 8 Hijriah. Semasa hidupnya, Ibnu Kaṣīr juga sempat melihat serangan-serangan dari bangsa Tatar, kelaparan, angin dahsyat yang melenyapkan jutaan jiwa manusia. Ia juga melihat perang salib, saling bunuh-membunuh antar para pejabat pemerintah. Meskipun begitu, pada zaman ini pula melingkupi acara keilmuan yang termanifestasikan dengan berlimpahnya madrasah, kemudian terdapat banyak penyusunan buku, dan banyaknya harta yang diwakafkan kepada para ulama dan madrasah.⁴ Penguasa bagian pusat di Mesir dan penguasa bagian daerah di Damaskus sangat perhatian dalam studi Islam. Situasi ini tentu benar-benar bermanfaat kepada Ibnu Kaṣīr dalam peningkatan karir keilmuan. Berlimpah ulama ternama yang muncul pada waktu ini, kemudian pada akhirnya menjadi wadah bagi Ibnu Kaṣīr dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Selain terlibat pada dunia keilmuan, Ibnu Kaṣīr juga turut andil dalam kegiatan pemerintahan. Kesibukannya termaktub dalam bidang kenegaraan, yaitu pada akhir tahun 741 Hijriah, Ibnu Kaṣīr terlibat pada pemeriksaan kemudian pada akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi Zindik yang mengutarakan Tuhan pada dirinya sendiri (*hulul*). Lalu pada tahun 752 Hijriah, beliau juga berjaya melumpuhkan pembangkangan Amir Bibughah ‘Urs, pada zaman pemerintahan khalifah Mu’tadid. Bersama ulama yang lainnya, Ibnu Kaṣīr juga sempat diminta oleh Amin Munjak untuk menetapkan sejumlah kebijakan dalam membersihkan korupsi, dan keadaan yang menyangkut tentang kenegaraan lainnya pada tahun 759 Hijriah.

⁴ Ibn Kaṣīr, *Al-Bidayah wa al-Nikawah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jurnal *Mutawatir*, vol 3. No. 1, h. 122-123

Ibnu Kaṣīr meraih julukan keilmuan melalui para ulama sebagai kualitas atas keilmuannya pada beberapa cabang ilmu yang ditekuni, antara lain ia memperoleh gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang kompeten dalam bidang hadits. Begitu juga yang diucapkan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum Al-Qur'an*, yaitu:

“Ibnu Kaṣīr adalah pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan pakar tafsir yang paripurna”.⁵

Ibnu Kaṣīr wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban pada tahun 774 Hijriah. Sebelum wafatnya, beliau meninggalkan pesan untuk dimakamkan di pemakaman al-Sufiyah di sebelah makam gurunya Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Pada saat dibawa keluar kota Damaskus ke arah pemakamannya, banyak sekali orang-orang yang mengiringi jenazahnya.

2. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr dalam pendidikannya telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 11 tahun, lalu ia melanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari Studi Tafsir dan Ilmu Tafsir Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁶

Beberapa para pakar menempatkan sebagian julukan keilmuan kepada Ibnu Kaṣīr sebagai kesaksian atas kemahirannya dalam beberapa bagian keilmuan yang beliau tekuni, antara lain:

- a. *Al-Hafidzh*, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam menghafal 100.000 hadits, *matan*, ataupun *sanad*.

⁵ Manna' Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 527

⁶ Al-Qatthan, *Studi*, h. 9

- b. *Al-Muhadditsun*, yakni orang yang mahir tentang hadits riwayat dan dirayah, juga bisa memilah yang cacat dan sehat, serta mengangkatnya dari imam-imam, dan ia juga mampu menshahihkan dalam meneliti dan memetik kegunaannya.
- c. *Al-Faqih*, yaitu julukan yang diberikan kepada ulama yang pakar pada bidang ilmu hukum Islam, akan tetapi tidak sampai kepada *mujtahid*
- d. *Al-Mu'arrikh*, yaitu seseorang yang pakar pada aspek sejarah, atau biasa disebut juga dengan ahli tarikh atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, yaitu sosok yang kompeten di dalam keahlian tafsir yang memahami beberapa urutan yaitu Ulum Al-Qur'an, dan juga mencukupi syarat-syarat sebagai seorang mufasssir.⁷

Pada penempatan beberapa julukan tersebut, *al-Hafizh* adalah gelar yang amat kerap sekali disampirkan pada Ibnu Kašir. Hal ini dapat dilihat dari pengucapan namanya pada karya-karyanya atau waktu menyebutkan pemikirannya.

3. Karya-karya Ibnu Kašir

Ibnu Kašir adalah seorang ulama yang sangat profitabel dalam membagikan ilmu dan dipelajari kembali ilmu-ilmu yang beliau peroleh. Karya-karya Ibnu Kašir melingkupi beraneka ragam disiplin ilmu, antara lain yaitu pada bagian ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu Fiqih, ilmu sejarah, dan Al-Qur'an.

⁷ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kašir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 37

Dari beraneka ragam keilmuan yang beliau miliki membuktikan besarnya ilmu yang beliau miliki.⁸ Beberapa bentuk karya-karya dari Ibnu Kaṣīr antara lain:

a. Dalam Bidang Fiqih

1). *Kitab al-Ijtihad fi Talab al-Jihad*. Kitab ini disusun pada tahun 1368-1369 M. Kitab ini ditulis agar menggerakkan semangat juang dalam melindungi partai Libanon-Syiria atas gempuran raja Franks di Cyprus. Tulisan ini banyak menerima inspirasi melalui kitab Ibn Taimiyah, yaitu *as-Siyasah as-Syar'iyah*.

2) *Kitab Ahkam*, merupakan kitab Fiqih dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

3). *Al-Ahkam 'Ala Abwab at-Tanbih*, merupakan sebuah karya kitab yang berupa komentar maupun pemaparan dari kitab *at-Tanbih* karangan asy-Syairazi.

b. Dalam Bidang Hadis

1). *At-Takmil fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Du'afa' wa al-Majahil* (5 jilid). Kitab ini yaitu perkumpulan dari kitab *Tahzibal-Kamal* karangan az-Zahabi (w. 748 M). Kitab ini mengandung beberapa kumpulan riwayat-riwayat dari perawi-perawi hadis.

2). *Jami' al-Asanid wa as-Sunan* (8 jilid), kitab ini berisikan mengenai para sahabat yang meriwayatkan hadis dan hadis-hadis yang dihimpunkan dari *Kutubu-sittah*, *Musnad Ahmad*, *al-Bazzar* dan Abu Ya'la serta *Mu'jam al-Kabir*.

⁸ Al-Dawudi, *Thabaqat Mufassiri*, (Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 1993), h. 142

3). *Ikhtisar 'Ulumul Hadis*, kitab ini adalah rangkuman dari buku kitab *Muqaddimah ibn Solah* (w. 642 H/ 1246 M).

4). *Takhriz Ahadis Adilamat-Tanbihli 'Ulumul Hadis*, ataupun biasa juga disebut dengan *al-Bahis al-Haddis*, yang merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang dipakai sebagai dalil oleh asy-Syairazi pada kitabnya yaitu *at-Tanbih*.

5). *Syarh Sahih al-Bukhari*, kitab ini adalah kitab yang berisi tafsiran dari hadis-hadis Bukhari. Pada saat penulisannya tidak selesai, namun tetap disambung oleh Ibnu Hajar al-[‘]Asqalani (952 H/ 1449 M).

c. Dalam Bidang Sejarah

1). *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, terdiri dari 14 jilid. Kitab ini berisi pemaparan beraneka ragam kejadian mulai dari awal penciptaan sampai kejadian-kejadian yang berlaku waktu tahun 768 H. Sejarah yang terdapat pada kitab ini dikelompokkan menjadi dua penggalan besar. Bagian pertama, sejarah kuno yang menuturkan riwayat semenjak dari awal penciptaan manusia sampai masa kenabian Muhammad Saw. Kemudian yang kedua, mengenai sejarah Islam mulai dari masa dakwah Nabi Saw di Makkah hingga masa pertengahan abad ke-8 H. Peristiwa-peristiwa setelah hijrah disusun berlandaskan pada tahun peristiwa.

2). *Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul* atau biasa disebut dengan *Sirah an-Nabawiyah*.

3). *Tabaqat as-Syafi'iyah*.

4). *Manaqib al-Imam asy-Syafi'i*.

d. Dalam Bidang Tafsir dan Studi Al-Qur'an

1). *Fada'il Al-Qur'an*. Kitab ini memuat mengenai rangkuman sejarah Al-Qur'an. Pada sebagian terbitan, kitab ini diletakkan pada bagian halaman akhir dari tafsir Ibnu Kašir, sebagai pelengkap.

2). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, kitab ini biasa dikenal dengan nama kitab Tafsir Ibnu Kašir. Kitab ini pertama kali diterbitkan yaitu pada tahun 1342 H/ 1993 M, terdiri dari 10 jilid, di Cairo.⁹

B. Tafsir Al-Qur`ān Al-`Azīm

Tafsir Al-Qur`ān Al-`Azīm ini adalah salah satu kitab tafsir yang sangat terkenal. Kitab ini ditulis oleh Ismail bin Anwar bin Kašir al-Dimisyqiy. Tafsir ini biasa dikenal dengan nama tafsir Ibnu Kašir. Berlandaskan kesusastraan yang ada, tafsir yang disusun oleh Ibnu Kašir ini belum ada kepastian mengenai judulnya, karena Ibnu Kašir belum pernah menyebutkan secara spesifik mengenai nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang selalu menuliskan nama dari judul kitabnya yang biasa ditulis pada bagian muqaddimah.

Kitab tafsir ini merupakan bagian dalam tafsir *bi al-ma'tsur*. Tafsir ini disusun menggunakan corak yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari, yang juga adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal. Tafsir ini memakai sumber-sumber data primer dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an memakai bahasa yang lugas dan

⁹ M. Ghufrān, *Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Tafsir Ibnu Kašir*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (1999), h. 19-22.

cukup mudah untuk dimafhumi, pada tafsir ini juga lebih memprioritaskan riwayat-riwayat otentik dan menafikan pengaruh-pengaruh asing yaitu *Israiliyat*.¹⁰

Tafsir Ibnu Kaṣīr memakai penafsiran Al-Qur'an dengan berbagai cakupan pembahasan. Antara lain yaitu mengenai ibadah, muamalah, dan akidah serta hubungan interaksi dengan masyarakat umum. Dalam situasi ini, Nabi Muhammad sebagai mufassir awal dapat ditautkan penafsirannya setelah Al-Qur'an, dengan melihat kepada hadis-hadis sahih yang mutawatir, lalu kemudian melihat terhadap riwayat sahabat dan tabi'in.¹¹

1. Latar Belakang Penulisan

Mengenai latar belakang nama kitab Ibnu Kaṣīr sendiri tidak ditemui secara gamblang, karena pada kitab-kitab dari karya beliau sendiri tidak ada diketahui. Bahkan dalam kitab biografi yang disusun oleh ulama'-ulama' klasik juga tidak ditemukan. Ibnu Kaṣīr menuliskan nama pada kitab-kitabnya yang lain, namun tidak menuliskan secara pasti nama dari kitab tafsirnya. Lalu pada akhirnya Muhammad Husain Al-Zahabi, dan Muhammad Ali Al-Sabuni mengatakan nama tafsir Ibnu Kaṣīr dengan nama *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm*, tetapi ada juga yang menyebutkan dengan nama tafsir Ibnu Kaṣīr . Perbedaan dari keduanya hanyalah pada nama judul kitabnya saja. Sedangkan inti atau isinya sama saja.¹²

¹⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, *al-Israiliyat wa al-Maudhudat fi Kutub al-Tafsir*, (Kairo: Maktabah al-Sunah, 1958), h. 132

¹¹ Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia Al-Qur'an Agama dan Ilmu*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 42

¹² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 135

Latar belakang penulisan penulisan *Tafsir Al-Qur`ān Al-`Azīm* ini lahir pada abad ke-8 H atau 14 M. Beralaskan dari data yang didapat, kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiah Beirut, Lebanon di tahun 1342H/ 1923 M. Kitab ini mencakup empat jilid. Jilid yang pertama memuat tafsir surah Al-Fatihah hingga dengan surah An-Nisā'. Jilid yang kedua memuat tafsir surah Al-Maidah sampai dengan surah An-Nahl, jilid ke tiga memuat tafsir surah al-Isra sampai dengan surah Yasin, serta terakhir jilid empat memuat surah as-Saffat hingga surah An-Naas.¹³

2. Metode Penafsiran

Metode yang dipakai oleh Ibnu Kaṣīr pada *Tafsir Al-Qur`ān Al-`Azīm* ini yakni metode tafsir tahlili. Metode tahlili merupakan cara mufassir dalam berusaha mengartikan seluruh aspek yang dimuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun bentuk penafsirannya adalah penafsiran riwayat atau sering disebut dengan tafsir *bi al ma'tsur*.¹⁴ Definisi dari tafsir *bi al ma'tsur* yaitu tafsir yang dibatasi pada penukilan dari Rasulullah saw, atau para sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*.¹⁵

Kendatipun memakai metodologi tahlili, Ibnu Kaṣīr tidak berkepanjangan dalam mengartikan dari makna perkata (*mufradat*) atau perkara *balaghah* dan *i'rab*. Dalam hal ini ia memulangkan hal itu kepada pakar ilmu-

¹³ Siti Sukrilah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi, Analisis Qur'an Surah Al-Baqarah: 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr, skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015, h. 23

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 370

¹⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 220

ilmu yang lain, Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan ayat lebih mendahulukan berdasarkan kondisi pembicaraan ayat yang berkaitan. Memakai penafsiran dengan periwayatan, maka yang paling menonjol dalam tafsirnya adalah unsur riwayat, namun tidak berarti lepas dari unsur ijtihad. Oleh sebab itu, penulisan tafsir Ibnu Kaṣīr melingkup seluruh ragam aspek.

Ismail Salim berpendapat, melalui bidang pemikiran penafsiran Al-Qur'an yang dikerjakan oleh Ibnu Kaṣīr di dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm* banyak terilhami melalui metode penafsiran Al-Qur'an yang dibuat oleh Ibnu Taimiyah.¹⁶ Namun, meskipun pemikiran Ibnu Taimiyah di dalam penafsiran Al-Qur'an banyak diadopsi oleh Ibnu Kaṣīr, bukan berarti pada penerapannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah secara keseluruhan.

Adapun mengenai metode ataupun jalur tempuh beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an, dicetuskan pada awal muqaddimah di dalam tafsirnya yang ditulis sebagai berikut: “Jika ada orang bertanya cara manakah yang paling baik dalam untuk menafsirkan Al-Qur'an, maka cara terbaik dalam menjawab hal ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena, sesuatu yang diterangkan secara global pada satu ayat adakalanya diperinci atau dijelaskan oleh ayat lain. Namun apabila ternyata pada ayat lain tidak di jumpai pula, maka penjelasannya akan dijumpai pada Sunah Rasulullah Saw sebagai penjelas dari Al-Qur'an.”¹⁷

¹⁶ Isma'il Salim Abd al-`Ak, *Ibnu Kaṣīr wa Manhajuhu fi al-Tafsir*, (Maktabah al-Malik Faisal al-Islamiyah, 1984), h. 268

¹⁷ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur`an, Al-`Aẓīm* jilid I, h. 304

Lalu, jika tidak menemukan tafsirannya yang baik dalam Al-Qur'an ataupun Al-Sunnah, menurut Ibnu Kaṣīr hal itu harus dipulangkan kepada sahabat sebab para sahabat lebih memahami akan hal tersebut dengan melihat dari sejumlah alasan. Para sahabat juga memahami masa turunnya, ayat, sebab, dan juga keadaannya. Dan juga para sahabat adalah orang-orang yang ikhlas dan selalu taat pada perintah Allah, sehingga mereka memiliki keilmuan yang sempurna dan pemahaman yang baik, terlebih para ulama dan penguasa mereka, seperti para Khulafaur Rasyidin. Selain dari sejumlah pendapat melalui para sahabat yang dimasukkan untuk memenuhi penafsirannya terhadap Al-Qur'an, Ibnu Kaṣīr juga memakai pendapat para Tabi'in, seperti mujahid Ibnu Jabbar, Said Ibnu Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Ata' Ibnu Abi Rabah, Said Ibnu Musayyab, Abi Aliyah, Rubai Ibnu Annas, dan lain sebagainya.¹⁸

Sesudah itu, Ibnu Kaṣīr mengacu pada hadis-hadis yang marfu' yang bertautan dengan ayat yang akan ditafsirkan dan menguraikan pengertian-pengertian yang diperlukan pada kumpulan hadis, lalu membayangkannya dengan mengacu kepada perkataan-perkataan dari para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf. Dalam keadaan ini, Ibnu Kaṣīr melemahkan sejumlah riwayat, dan menguatkan sejumlah lainnya. Hal ini disebabkan kemahiran beliau dalam ilmu hadis dan *ahwali al-rijal*. Dalam tafsirnya, Ibnu Kaṣīr juga banyak merujuk pada penafsiran-penafsiran yang ditulis oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu 'Atiyah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dilihat langkah-langkah yang dilakukan Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

¹⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 1, hlm 5

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Dengan arti mencari korelasi ayat-ayat yang dibahas dengan ayat-ayat lain yang terdapat didalam Al-Qur'an sehingga menjadi kesatuan yang lengkap.

- b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis-hadis Rasulullah

Maksudnya, menjelaskan sebagian kata atau kalimat yang masih ragu maknanya. Pada masa Nabi, permasalahan rentang ini dijawab langsung oleh Nabi, setelah Nabi wafat, maka yang menjadi patokan adalah hadis-hadis Nabi.

- c. Menafsirkan Al-Qur'an memakai asar sahabat yang relevan dengan perkataan Rasulullah.

- d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan asar tabi'in.

3. Sistematika Tafsir

Adapun sistematika Tafsir Ibnu Kaṣīr menggunakan sistematika tartib mushafi. Yaitu dengan membereskan penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an diawali dengan surah Al-Fatihah dan disudahi sampai surah An-Nas. Pengkajiannya dalam memaparkan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangat lebar dan jelas, dengan berlandaskan pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dengan sunnah atau hadis Nabi. Selain itu, hal ini juga dilatar belakangi oleh perbedaan fase pemahamannya, karena aspek kualitas keilmuan, lingkungan di mana tempat tinggal mereka berada, politik dan budaya pada masanya, dan banyak faktor-faktor lainnya

4. Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Kašir menggunakan penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri, atau berlandaskan interpretasi dari Nabi, dan menafsirkan Al-Qur'an menurut pendapat (*qaul*) para sahabat atau tabi'in. Oleh sebab itu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* bisa diklasifikasikan menjadi salah satu tafsir yang mengenakan corak *bil ma'tsur*¹⁹. Penentuan ini karena yang menduduki tafsir ini adalah penafsiran dengan elemen-elemen dasar sebagaimana yang dijelaskan diatas. Adapun bagian dasar yang menduduki pada tafsir ini antara lain:

1. Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an
2. Sunnah Nabi (hadis)
3. Pendapat dari para sahabat
4. Pendapat dari para tabi'in

Menurut garis besar tahap-tahap yang dilewati Ibnu Kašir yaitu menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika diharuskan, beliau akan memaparkan ayat tersebut dengan ayat lain. Lalu membandingkannya sehingga maknanya menjadi gamblang.

5. Nuansa *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim memuat sejumlah nuansa penafsiran. Situasi ini disebabkan figur Ibnu Kašir sendiri, yaitu menjadi seorang mufassir dan juga sebagai muarrikh serta seorang hafiz. Konteks dari keilmuan itu tergiring pada

¹⁹ Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 135

analisis ayat yang sedang ditafsirkan. Adapun nuansa tafsir yang dimaksud yaitu:

a. Nuansa Fiqih

Dalam kitab *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm* dapat ditemui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang, dengan dilakukan *istinbat* (mengeluarkan hukum) dan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. *Tarjih* yaitu menganalisis terhadap dalil yang digunakan (*istidlal*), dengan bersikap secara netral.

b. Nuansa *Ra`yu*

Makna *ra`yu* disini yaitu dalam melakukan penafsiran, Ibnu Kašīr dalam tafsirnya melakukannya dengan cara ijtihad. Ia memahami kalimat-kalimat Al-Qur`an dengan cara memahami maknanya melalui pemahaman bahasa Arab dan kejadian yang dicatat oleh seorang ahli tafsir. Hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian *ra`yu* dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm* yakni:

- 1) Menentukan ayat mana yang akan menjelaskan ayat mana. Selain riwayat tafsir ayat yang dikutip, Ibnu Kašīr melakukan sendiri penafsiran ayat dengan ayat. Dibanding dengan penafsiran yang lain, penafsiran yang beliau lakukan lebih banyak dan lebih luas. Kenyataan ini membuktikan bahwa tafsir Al-Qur`an dengan Al-Qur`an itu lebih melibatkan *ra`yu*. Perannya yaitu pada usaha meneliti ayat mana yang menjelaskan ayat mana, dan keluasan dan tidaknya suatu penafsiran sangat dipengaruhi tingkat pemahaman masing-masing mufassir.

- 2) Memilih dan menyeleksi riwayat-riwayat, baik dari Rasulullah, sahabat maupun tabi'in untuk menafsirkan Al-Qur'an. Proses seleksi ini tentu pada ra'yu.
- 3) Menerangkan maksud ayat demi ayat, baik secara global maupun terperinci dengan bantuan ilmu bahasa Arab yaitu *nahwu, sarf*, Ulumul Qur'an, Asbab an-Nuzul, Makkiyah, Madaniyah, Nasikh mansukh, hadis dan ulumul hadis, ushul Fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya.

c. Nuansa Kisah

Pada tafsir Ibnu Kaṣīr ada upaya untuk membahas ayat-ayat yang membahas tentang kisah-kisah, dan juga menambahkan pada kisah tertentu yang berasal dari para ahli kitab Israilliyat dan Nasraniyyat. Kisah-kisah dalam tafsir Ibnu Kaṣīr antara lain:

- 1) Kisah para Nabi dan umatnya.
- 2) Kisah orang-orang masa lalu yang tidak jelas kenabiannya.
- 3) Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah.

d. Nuansa Qiraat

Keberadaan Ibnu Kaṣīr sebagai ahli qiraat, turut memperkaya nuansa tafsirnya, yaitu menerangkan riwayat-riwayat Al-Qur'an dan qiraat-qiraat yang diterima dari ahli-ahli yang terpercaya. Dalam penyampaiannya, Ibnu Kaṣīr selalu berpijak pada qira'ah sab'ah, dan jumhur ulama, lalu kemudian qira'ah-qira'ah yang berkembang dan dipegang sebagian ulama dan qira'ah syazzah.